

***LAVENDER MARRIAGE* SEBAGAI STRATEGI
IMPRESSION MANAGEMENT DALAM KONTEKS
HETERONORMATIVITAS DAN MORAL KEAGAMAAN:
ANALISIS FILM *LAVENDER MARRIAGE* (2025)**



Oleh:

Zerin Amalina

NIM: 24205021010

TESIS

Diajukan kepada

Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-I.137/Un.02/DU/PP.00.907/2026

Tugas Akhir dengan judul : LAVENDER MARRIAGE SEBAGAI STRATEGI IMPRESSION MANAGEMENT
DALAM KONTEKS HETERONORMATIVITAS DAN MORAL KEAGAMAAN:
ANALISIS FILM LAVENDER MARRIAGE (2025)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZERIN AMALINA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205021010
Telah diajukan pada : Kamis, 25 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketma Sidang
Prof. Dr. Hj. Inayah Rahumayyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64611071167



Penguji I
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64517675041



Penguji II
Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64611722809



Yogyakarta, 25 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habsa Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64556437116

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zerin Amalina, S.Ag.
NIM : 24205021010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Zerin Amalina, S.Ag.
NIM: 24205021010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zerin Amalina, S.Ag.
NIM : 24205021010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Zerin Amalina, S.Ag.
NIM: 24205021010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister Studi
Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Lavender Marriage sebagai Strategi Impression Management dalam Konteks Heteronormativitas dan Moral-Keagamaan: Analisis Film Lavender Marriage (2025)

yang ditulis oleh:

Nama : Zerin Amalina, S.Ag.
NIM : 24205021010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 197110191996032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya
Tuhanku.”

(QS. Maryam: 4)

“Berdoalah untuk hal-hal baik dalam hidupmu, tak perlu
berlebih memikirkan takdir. Seringkali takdir-Nya untukmu
sesuai dengan doa-doamu itu.”

(Ustadzah Halimah Alaydrus)

Aku percaya bahwa doa tidak pernah pergi dengan sia-sia. Ia
mungkin tidak selalu kembali dalam bentuk yang kupinta, tetapi
selalu hadir dalam bentuk yang paling Allah tahu aku butuhkan.

(Penulis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hirtanawadi dan Ibu Samiah. Penulis tidak akan sampai pada titik ini tanpa pengorbanan, doa, dan kasih sayang Bapak dan Ibu yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas cinta yang diberikan tanpa syarat, atas doa yang tidak pernah terputus, serta atas dukungan dan kepercayaan yang selalu menguatkan penulis dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Setiap proses yang dilalui, setiap kesulitan yang dihadapi, dan setiap pencapaian yang diraih tidak pernah lepas dari peran, perjuangan, dan ketulusan Bapak dan Ibu. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan ungkapan terima kasih penulis, meskipun tidak ada hal yang mampu sepenuhnya menggambarkan besarnya cinta, pengorbanan, dan jasa Bapak dan Ibu dalam mengantarkan penulis hingga berada pada titik ini. Segala yang telah diberikan dan diusahakan, semoga senantiasa menjadi amal kebaikan serta dibalas dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan oleh Allah Swt.

ABSTRAK

Film *Lavender Marriage* (2025) mengangkat praktik *lavender marriage* dalam masyarakat Indonesia yang heteronormatif dan religius, di mana pernikahan berfungsi tidak hanya sebagai relasi personal, tetapi juga sebagai penanda kehormatan, keluarga ideal, dan legitimasi moral-keagamaan. Meskipun kajian heteronormativitas dan representasi gender dalam film telah banyak dilakukan, penelitian yang menghubungkan praktik *lavender marriage* dengan dramaturgi Goffman serta dimensi moral-keagamaan dalam konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tokoh utama mengelola citra diri di hadapan publik serta bagaimana tekanan sosial dan moral membentuk praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis film. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, gestur, ruang, dan relasi antartokoh dalam film *Lavender Marriage* (2025), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Radit mengelola citra dirinya melalui berbagai strategi *impression management*, yaitu *idealization*, *dramatic realization*, *expression control*, *team performance*, *dramaturgical loyalty*, kontrol informasi terhadap *destructive information*, dan *region segregation*. Pada wilayah *front stage*, Radit menampilkan diri sebagai suami harmonis yang sesuai dengan ekspektasi sosial, sedangkan pada wilayah *back stage* tampak ketegangan antara identitas personal dan identitas publik yang dibangunnya. Keberlangsungan citra tersebut

bergantung pada kerja sama dengan Laras, pengelolaan informasi, serta pemisahan yang ketat antara ruang publik dan ruang privat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *lavender marriage* dalam film merupakan strategi sosial untuk mempertahankan penerimaan dan reputasi dalam lingkungan yang heteronormatif. Nilai moral-keagamaan bekerja secara implisit dalam membentuk standar keluarga ideal, kehormatan sosial, dan kepantasan hidup, sehingga identitas personal perlu dinegosiasikan melalui pengelolaan citra di hadapan publik. Dengan menggunakan konsep *sacred canopy* dari Peter L. Berger, penelitian ini juga menunjukkan bahwa heteronormativitas telah memperoleh legitimasi moral-keagamaan sehingga dipahami sebagai kenyataan objektif yang mengarahkan tokoh untuk meminjam institusi pernikahan sebagai sarana legitimasi diri. Temuan ini memperkaya kajian dramaturgi, heteronormativitas, dan studi film Indonesia dengan menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan moral berperan dalam pembentukan identitas sosial.

Kata Kunci: *Lavender Marriage*, *impression management*, dramaturgi, heteronormativitas, moral-keagamaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama bagi umat manusia yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan peradaban.

Atas izin dan pertolongan Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Lavender Marriage sebagai Strategi Impression management dalam Konteks Heteronormativitas dan Moral-Keagamaan: Analisis Film Lavender Marriage (2025)*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Studi Agama-Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan. Mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, analisis, hingga tahap penulisan dan penyempurnaan, seluruh proses tersebut tidak dapat dilalui tanpa bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis

menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam proses pendidikan dan penyelesaian studi penulis.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama dan Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Aula M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan akademik dan pelayanan terbaik bagi mahasiswa selama masa studi.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, kritik, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini. Ketelitian, perhatian, dan berbagai saran yang diberikan tidak hanya membantu penulis

dalam menyempurnakan penelitian ini, tetapi juga memperkaya cara pandang penulis dalam mengembangkan analisis dan memahami permasalahan penelitian secara lebih mendalam. Atas segala bimbingan dan dedikasi yang diberikan, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

5. Bapak Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., dan Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Dewan Penguji tesis yang telah meluangkan waktu serta memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif selama proses ujian tesis. Berbagai arahan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga dalam menyempurnakan substansi penelitian ini sekaligus memperkaya wawasan akademik penulis dalam mengembangkan kajian secara lebih kritis dan komprehensif.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pelayanan, serta berbagai bantuan administratif selama penulis menempuh pendidikan. Dedikasi dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian studi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hirtanawadi dan Ibu Samiah, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang diberikan tanpa pernah mengenal lelah. Ketulusan, kesabaran, dan kepercayaan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Segala pencapaian yang diraih penulis tidak terlepas dari peran, perjuangan, dan doa yang terus dipanjatkan oleh kedua orang tua dengan penuh cinta dan keikhlasan.
8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik tersayang, M. Afiq Arrosyid dan M. Danish Al-Fariq, atas kehadiran, semangat, dan dukungan yang menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap ini. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga besar, atas doa, perhatian, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Setiap nasihat, harapan, dan bahkan kata-kata sederhana yang tanpa sadar terucap telah menjadi doa yang menguatkan serta memudahkan perjalanan penulis dalam menyelesaikan karya ini.
9. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang-orang baik yang telah hadir dan mewarnai

perjalanan hidup penulis. Secara khusus kepada Mustiadi Gafar Alifandi, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ika Fatmawati, Maulidia Dhuryati Piala Bora, Gita Lupiana, serta seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah menjadi rekan belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman selama masa perkuliahan. Kebersamaan, semangat, serta dukungan yang diberikan telah menjadi bagian berharga yang turut menguatkan dan menemani perjalanan akademik penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.

10. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, informasi, maupun semangat selama proses penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt.

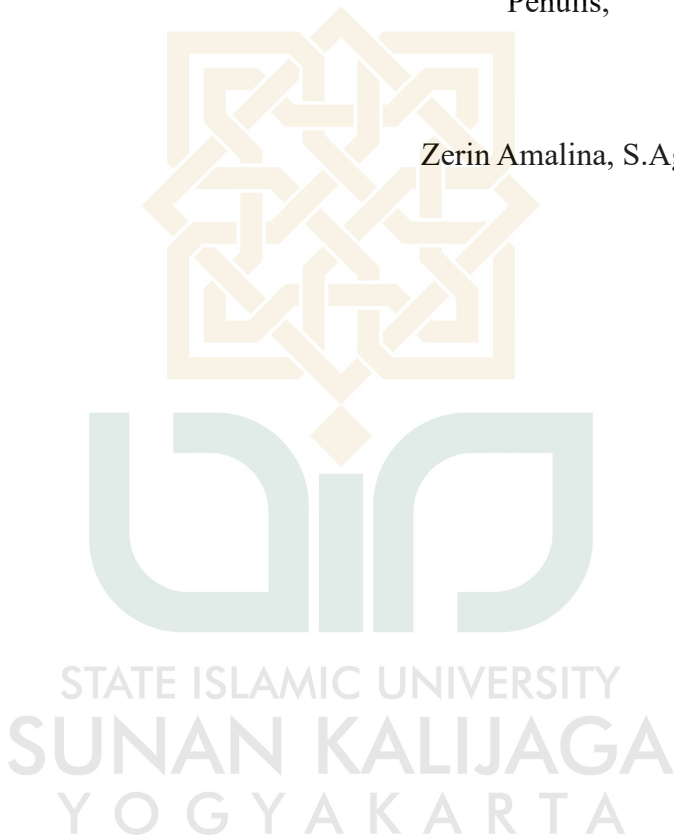
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian akademik

maupun bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Penulis,

Zerin Amalina, S.Ag.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II HETERONORMATIVITAS DAN FILM	
<i>LAVENDER MARRIAGE</i> (2025).....	44
A. Diskursus Sosial tentang Heteronormativitas dalam Institusi Pernikahan	44
1. Konsep Heteronormativitas	44

2. Agama sebagai Kerangka Normatif dalam Institusi Pernikahan di Indonesia.....	49
B. <i>Lavender Marriage</i>	56
1. Definisi dan Sejarah <i>Lavender Marriage</i>	56
2. Faktor Pendorong dan Dampak Psikologis- Sosial <i>Lavender Marriage</i>	60
C. Film sebagai Praktik Budaya dan Representasi Sosial.....	62
D. Profil Film <i>Lavender Marriage</i> (2025).....	65
1. Dimensi Produksi dan Relevansi Sosial Kontemporer.....	65
2. Sinopsis Film <i>Lavender Marriage</i> (2025)	69
3. Tokoh dalam Film	72
 BAB III STRATEGI <i>IMPRESSION MANAGEMENT</i>	
TOKOH UTAMA DALAM <i>FRONT STAGE</i> FILM	
<i>LAVENDER MARRIAGE</i> (2025).....	76
A. <i>Idealization</i> dan <i>Dramatic Realization</i>:	
Membangun Citra Suami Teladan.....	78
1. <i>Idealization</i>	78
2. <i>Dramatic Realization</i>	83
B. <i>Expression Control</i>	90
C. <i>Team Performance</i> dan <i>Dramaturgical Loyalty</i>	94
D. Kontrol Informasi terhadap <i>Destructive</i> <i>Information</i>.....	99
E. <i>Region Segregation</i>.....	103

BAB IV <i>BACK STAGE</i>, KERAPUHAN CITRA, DAN DIMENSI MORAL-KEAGAMAAN DALAM FILM <i>LAVENDER MARRIAGE</i> (2025).....	112
A. <i>Back Stage</i> sebagai Ruang Terbukanya Realitas Privat Tokoh.....	114
B. Kebocoran Batas <i>Front Stage</i> dan <i>Back Stage</i> sebagai Krisis Citra	125
C. <i>Lavender Marriage</i> sebagai Strategi Bertahan dalam Masyarakat Heteronormatif.....	129
D. Dimensi Moral-Keagamaan: Agama sebagai Horizon Nilai.....	135
BAB V PENUTUP	172
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA.....	176
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	188

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Poster Film *Lavender Marriage* (2025)
- Gambar 3.1 Wawancara media tentang rumah tangga Radit dan Laras
- Gambar 3.2 Laras hadir di lokasi syuting Radit
- Gambar 3.3 Sambutan Radit terhadap Laras di hadapan audiens
- Gambar 3.4 Kontrol Ekspresi Radit ketika berada di *front stage*
- Gambar 3.5 Peralihan Ekspresi Radit dan Laras di dalam mobil
- Gambar 3.6 Ruang publik sebagai *front stage* Radit
- Gambar 3.7 Bocornya batas *Back stage* ketika Nona memasuki kamar hotel
- Gambar 4.1 Adegan Radit dan Laras di dalam mobil
- Gambar 4.2 Nona melihat realitas privat di kamar hotel
- Gambar 4.3 Tekanan keluarga terhadap keputusan pernikahan Radit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam masyarakat Indonesia bukan sekadar urusan pribadi antara dua individu, melainkan institusi sosial yang memuat makna hukum, budaya, dan agama.¹ Pernikahan sering ditempatkan sebagai tanda kedewasaan, kehormatan keluarga, dan keberhasilan hidup seseorang.² Dalam konteks masyarakat yang kuat dengan nilai keagamaan, pernikahan juga dipahami sebagai ikatan yang memiliki dimensi moral dan religius. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, misalnya, mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Rumusan ini menunjukkan bahwa pernikahan di Indonesia memperoleh

¹ Samsidar, Marilang, dan Andi Muhammad Akmal, "Hukum Islam dalam Perkawinan di Indonesia: Telaah Sosial Budaya dan Implikasinya," *EKSPOSE*, vol. 24, no. 1 (2025): 53–61.

² Siska Ayu Anggraini dan Rachmat Panca Putera, "Konsep Legalitas Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam: Kajian Hukum dan Sosial," *AL FUADIIY*, vol. 5, no. 2 (2023): 71–83.

³ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1 dan Pasal 2.

legitimasi berlapis, baik dari hukum negara, nilai agama, maupun budaya sosial masyarakat.

Legitimasi tersebut membentuk tatanan sosial yang menempatkan pernikahan heteroseksual sebagai standar kehidupan yang dianggap wajar dan ideal. Dalam kajian sosial, kondisi ini berkaitan dengan konsep heteronormativitas, yaitu pandangan yang menganggap heteroseksualitas sebagai bentuk relasi yang paling normal, alamiah, dan diharapkan dalam masyarakat.⁴

Heteronormativitas memperoleh penguatan dari berbagai institusi sosial di Indonesia. Hukum perkawinan, nilai agama, keluarga, media, dan budaya kolektif sama-sama membentuk pemahaman bahwa pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk relasi yang paling sah dan mudah diterima.⁵ Tekanan ini tidak selalu hadir melalui paksaan langsung, tetapi dapat bekerja melalui pertanyaan keluarga, penilaian lingkungan, tuntutan reputasi, dan ekspektasi tentang kehidupan rumah tangga yang ideal. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dijalani sebagai

⁴ Yasmin A. Arsyafitri, Soni Sadono, dan Dyah A. W. Sintowoko, "Representasi Pengaruh Diskriminasi yang Disebabkan Heteronormativitas," *E-Proceeding of Art & Design*, vol. 11, no. 2 (2024): 3631–49.

⁵ Gratia Wing Artha dan Endri Bagus Prastiyo, *Eksistensi Identitas Homoseksual: Studi Fenomenologi Eksistensialisme Ala Geng Kentir*, (Malang: CV, Bukuin Publishing, 2021), hlm. 87.

relasi privat, tetapi juga menjadi identitas sosial yang dilihat, dinilai, dan dipertontonkan di ruang publik.⁶

Tuntutan tersebut tidak selalu selaras dengan realitas identitas yang dimiliki individu. Individu dengan orientasi seksual non-heteroseksual sering kali menghadapi dilema antara kejujuran terhadap diri sendiri dan tuntutan konformitas sosial.⁷ Di satu sisi, mereka memiliki realitas personal yang tidak selalu sesuai dengan standar heteronormatif. Di sisi lain, mereka hidup dalam struktur sosial yang menilai pernikahan heteroseksual sebagai ukuran normalitas, kehormatan, dan penerimaan.⁸ Dalam situasi seperti ini, pernikahan dapat bergeser makna. Ia tidak lagi semata-mata dipahami sebagai relasi intim yang autentik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi sosial untuk menjaga citra dan menghindari stigma.⁹

Salah satu bentuk strategi tersebut dikenal dengan istilah *lavender marriage*. Istilah ini merujuk pada

⁶ Farikhatul Aini Aprilia, Nani Regina, dan Winning Son Ashari, "Analisis Fenomena LGBT dalam MOM (*Mixed Orientation Marriage*) dan Dampaknya Menurut Perspektif Ilmu Fikih", *Al-Usariyah : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 3 (2023): 82–101.

⁷ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia* (Sulawesi: Unimal Press, 2017). hlm 6.

⁸ Tika Dewi et al., "Analysis of the *Lavender Marriage* Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia," *International Journal of Cultural and Social Science*, 6, no. 1 (2025): 157.

⁹ Citra Dewi Irianti dan Nurchayati, "Pengalaman Lesbian yang Terlibat dalam *Mixed Orientation Marriage*," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 05, no. 02 (2018): 2.

pernikahan antara laki-laki dan perempuan ketika salah satu atau keduanya memiliki orientasi seksual non-heteroseksual, dan pernikahan itu dijalani sebagai cara untuk menampilkan citra heteroseksual di hadapan publik.¹⁰ Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa pernikahan dapat menjadi ruang penyamaran identitas, perlindungan reputasi, sekaligus negosiasi dengan norma sosial yang dominan.¹¹ Dengan menjalani pernikahan heteroseksual, individu memperoleh legitimasi sosial karena terlihat memenuhi ekspektasi masyarakat, meskipun realitas personalnya tidak sepenuhnya sejalan dengan peran yang ditampilkan.¹²

Fenomena *lavender marriage* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral individual. Ia perlu dibaca sebagai fenomena sosial yang lahir dari tekanan norma, ketakutan terhadap stigma, dan keterbatasan ruang aman bagi identitas non-heteroseksual. Tom Boellstorff, dalam kajiannya tentang seksualitas dan bangsa di Indonesia, menunjukkan bahwa pernikahan heteroseksual bagi sebagian

¹⁰ Jacklin Stefany Manafe, Jeni Matelda Ataupah, dan Hildigardis M I Nahak, "Menelaah Lavender Marriage: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif," *PLURALIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, no. 1 (2024): 414–25.

¹¹ Sylvia Kurnia Ritonga, "Dialektika Fiqih Kontemporer Terhadap Ketetapan Hukum *Lavender Marriage*," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 10, no. 2 (2024): 334.

¹² Rizka 'Afifa Zulkifli dan Zainal Azwar, "*Lavender Marriage* : Pendekatan Kaidah Nahyu dalam Istibath Hukum," *Al-Maqashidi*, vol. 08, no. 1 (2025): 1–13.

individu gay dapat menjadi bentuk negosiasi dengan struktur sosial yang menuntut konformitas heteroseksual.¹³ Dengan demikian, praktik *lavender marriage* memperlihatkan hubungan yang erat antara identitas personal, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk mempertahankan penerimaan publik.¹⁴

Secara teoritis, fenomena *lavender marriage* berkaitan erat dengan konsep *impression management* yang dikembangkan oleh Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Goffman memahami kehidupan sosial sebagai pertunjukan, tempat individu berperan sebagai aktor yang mengelola kesan di hadapan audiens sosialnya.¹⁵ Ia membedakan wilayah *front stage*, yaitu ruang ketika aktor menampilkan peran yang sesuai dengan harapan publik, dan *back stage*, yaitu ruang ketika aktor dapat melepaskan sebagian peran tersebut.¹⁶ Dalam konteks *lavender marriage*, pernikahan heteroseksual dapat berfungsi sebagai *front stage* yang menampilkan citra harmonis, normal, dan dapat diterima, sedangkan realitas

¹³ Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2008).

¹⁴ Ririn Muktamiroh dan Isroqunnajah, “*Lavender Marriage* dalam Diskursus Fiqh Kontemporer Melalui Pendekatan Maqāṣid Al-Syarī‘ Ah,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, no. 1 (2026): 5167–5168.

¹⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday, 1959), 4.

¹⁶ *Ibid.*, 106-140.

identitas yang tidak sesuai dengan citra publik disimpan di wilayah *back stage*.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif Studi Agama-Agama karena tekanan terhadap pernikahan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral-keagamaan. Agama dalam masyarakat Indonesia tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan personal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk pemahaman tentang keluarga, kehormatan, dan kehidupan yang dianggap sah. Peter L. Berger menyebut agama sebagai *sacred canopy*, yaitu kerangka makna yang memberi legitimasi terhadap tatanan sosial dan membuat norma tertentu tampak memiliki dasar yang sakral.¹⁷ Dalam konteks ini, pernikahan heteroseksual tidak hanya dipahami sebagai pilihan sosial, tetapi juga sebagai bentuk kehidupan yang memperoleh pembenaran moral dan religius.¹⁸

Di tengah meningkatnya perhatian publik terhadap isu tersebut, film *Lavender Marriage* (2025) karya Razka Robby Ertanto hadir sebagai teks budaya yang penting untuk dikaji. Film ini menampilkan kisah seorang aktor populer

¹⁷ Peter L . Berger, *The Sacred Canopy : Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967), (New York: Anchor Books, 1967).

¹⁸ Azrai Agnil Habibie dan Ibnu Radwan Siddik Turnip, “*Lavender Marriage* Perspektif Ulama Kota Medan dan Implikasinya dalam Hukum Keluarga Islam di Indonesia,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 17, no. 1 (2025): 191–192.

yang dikenal publik sebagai figur laki-laki dengan kehidupan rumah tangga harmonis, tetapi menyimpan realitas personal yang berbeda dari citra publiknya. Film ini tidak hanya menghadirkan konflik personal tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana citra, reputasi, pernikahan, dan tekanan sosial saling berkaitan. Sebagai medium budaya populer, film dapat menjadi ruang representasi bagi persoalan sosial yang sering kali tersembunyi dalam kehidupan masyarakat

Dimensi religius dalam film tersebut tidak selalu hadir melalui simbol agama yang eksplisit. Film tidak menonjolkan adegan ibadah, tokoh agama, atau perdebatan doktrinal secara langsung. Akan tetapi, ketiadaan simbol agama bukan berarti nilai moral-keagamaan absen. Tekanan moral dapat hadir secara implisit melalui bayangan tentang keluarga ideal, kehormatan sosial, dan kehidupan yang dianggap pantas. Film *Lavender Marriage* (2025) membuka ruang pembacaan bahwa nilai agama dapat bekerja sebagai horizon moral yang membentuk standar sosial, meskipun tidak selalu ditampilkan secara visual.

Kajian akademik tentang *lavender marriage* di Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian telah membahas *lavender marriage* dari sudut pandang konstruksi

identitas, hukum keluarga, dan dampak psikologis-sosial.¹⁹ Sebagian kajian lain mulai menempatkan isu ini dalam konteks hukum Islam dan norma sosial Indonesia.²⁰ Namun, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *lavender marriage* berkaitan erat dengan tekanan sosial, keluarga, hukum, agama, dan norma heteronormatif. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara khusus membaca *lavender marriage* sebagai strategi sosial dalam kerangka *impression management*, terlebih melalui representasi film Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena *lavender marriage* tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan identitas atau pilihan personal. Praktik ini perlu dibaca sebagai strategi sosial yang muncul dalam tekanan norma heteronormatif, terutama ketika individu dituntut untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, teori dramaturgi Erving Goffman menjadi relevan karena mampu menjelaskan

¹⁹ Manafe, Ataupah, dan Nahak, “Menelaah *Lavender Marriage*: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif”; Olivia Sabrina Azlan, Labitta Chaya Hanifa, dan Dhuha Hadiyansyah, “Di Balik Metafora *Lavender Marriage*: Penyamaran Identitas dan Luka Tersembunyi Pasangan Heteroseksual,” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 16–23.

²⁰ Muktamiroh dan Isroqunnajah, “*Lavender Marriage* dalam Diskursus Fiqh Kontemporer Melalui Pendekatan Maqāṣid Al-Syarī‘Ah.”

bagaimana individu mengelola kesan melalui pembagian ruang *front stage* dan *back stage*.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan film *Lavender Marriage* (2025) sebagai objek analisis untuk membaca bagaimana praktik *lavender marriage* direpresentasikan sebagai strategi pengelolaan citra diri. Film ini tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi sebagai representasi sosial yang memperlihatkan ketegangan antara identitas personal, citra publik, pernikahan, dan norma heteronormatif yang bekerja dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana *lavender marriage* direpresentasikan dalam film *Lavender Marriage* (2025) sebagai strategi *impression management*, serta bagaimana representasi tersebut memperlihatkan upaya tokoh dalam mengelola citra diri dan mempertahankan penerimaan sosial di tengah tekanan heteronormatif dan moral-keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Apa saja bentuk *impression management* yang dijalankan tokoh utama melalui *front stage* untuk

menampilkan identitas pernikahan heteronormatif dalam film *Lavender Marriage* (2025)?

2. Bagaimana *back stage* dalam film *Lavender Marriage* (2025) memperlihatkan realitas privat, ketegangan identitas, dan kerapuhan strategi *impression management* tokoh utama?
3. Bagaimana norma heteronormatif dan nilai moral-keagamaan digambarkan secara implisit dalam *Lavender Marriage* (2025) sebagai tekanan sosial yang memengaruhi identitas, pernikahan, dan kehidupan publik tokoh utama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi *lavender marriage* dalam film *Lavender Marriage* (2025) melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, khususnya dalam melihat praktik *impression management* dan pengelolaan identitas dalam masyarakat heteronormatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan relasi tekanan norma sosial, konstruksi identitas, dan strategi individu dalam mempertahankan penerimaan sosial di ruang publik.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Studi Agama-Agama, terutama dalam melihat bagaimana nilai moral-keagamaan bekerja dalam representasi budaya populer. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang *lavender marriage* sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan identitas, pernikahan, tekanan norma, dan strategi pengelolaan citra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori dramaturgi Erving Goffman dalam kajian film Indonesia.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pembaca bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan persoalan sosial. Melalui analisis ini, pembaca dapat melihat bagaimana tekanan terhadap citra, keluarga ideal, dan penerimaan sosial dapat memengaruhi cara individu menampilkan dirinya di ruang publik.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka terhadap berbagai penelitian yang relevan dengan fenomena ini, kajian-kajian terdahulu dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama.

1. Kajian tentang *Lavender Marriage*

Upaya memahami fenomena *lavender marriage* telah dimulai oleh sejumlah peneliti, salah satunya Manafe, Ataupah, dkk. (2024) dalam tulisan berjudul “*Menelaah Lavender Marriage: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif*”, penelitian tersebut menempatkan *lavender marriage* sebagai praktik yang lahir dari tekanan sosial heteronormatif. Kajian ini memperlihatkan bahwa *lavender marriage* bukan sekadar persoalan personal, melainkan strategi untuk mempertahankan status sosial di tengah masyarakat yang tidak memberi ruang aman bagi identitas non-heteroseksual.²¹ Penelitian tersebut relevan karena memberi pijakan awal mengenai hubungan antara *lavender marriage* dan heteronormativitas, tetapi belum menggunakan teori *impression management* dan tidak menjadikan film sebagai objek kajian.

Memperluas perspektif tersebut, Azlan, Hanifa, dan Hadiyansyah (2025) dalam jurnal “*Di Balik Metafora Lavender Marriage: Penyamaran Identitas dan Luka Tersembunyi Pasangan Heteroseksual*” mengkaji isu yang serupa dari sudut pandang yang lebih

²¹ Manafe, Ataupah, dan Nahak, “*Menelaah Lavender Marriage: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif*.”

personal dan relasional. Penelitian tersebut menemukan bahwa metafora *lavender marriage* cenderung mengaburkan kerugian nyata yang dialami oleh pasangan heteroseksual yang terlibat di dalamnya.²² Temuan ini membuka dimensi baru yang seringkali luput dari perhatian, yakni bahwa praktik penyamaran identitas *queer* melalui *lavender marriage* tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga meninggalkan luka emosional, psikologis, dan sosial pada pihak-pihak yang turut terlibat. Penelitian Azlan dkk. relevan secara tematik dengan kajian ini, meskipun pendekatan yang digunakannya bertumpu pada analisis linguistik, bukan kerangka *impression management* dan tidak mengkaji representasi dalam medium film.

Dalam ranah hukum, Dewi, Hafifah, dkk. (2025) dalam penelitian “*Analysis of the Lavender Marriage Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia*”, menempatkan *lavender marriage* dalam kerangka hukum perkawinan di Indonesia. Studi ini mengungkap bahwa secara substantif, *lavender marriage* bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasari hukum perkawinan nasional, terutama dalam

²² Azlan, Hanifa, dan Hadiyansyah, “Di Balik Metafora *Lavender Marriage*: Penyamaran Identitas dan Luka Tersembunyi Pasangan Heteroseksual.”

hal persyaratan ketulusan niat dan tujuan. Konteks hukum yang diuraikan penelitian ini memberikan landasan normatif yang berguna untuk memahami mengapa *lavender marriage* harus dilakukan secara tersembunyi dan menuntut strategi penyembunyian identitas yang cermat.²³ Meski demikian, penelitian Dewi dkk. tidak menyentuh dimensi komunikasi, dramaturgi, maupun analisis representasi dalam media, sehingga ruang yang hendak diisi penelitian ini tetap terbuka lebar.

Penelitian tesis Revalysa Zovi. N (2025) tentang ketahanan keluarga pasangan *lavender marriage* Muslim di Indonesia juga menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya hadir dalam wacana populer, tetapi memiliki basis empiris dalam realitas sosial Indonesia.²⁴ Penelitian tersebut penting karena memperlihatkan pengalaman pasangan Muslim yang menjalani *lavender marriage*. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus analisis. Penelitian tersebut berbasis data lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan teks film sebagai objek

²³ Dewi et al., “Analysis of the *Lavender Marriage* Phenomenon and Its Challenges to Family Law in Indonesia.”

²⁴ Revalysa Zovi, “Ketahanan Keluarga Pasangan *Lavender Marriage* Muslim di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2025).

material dan *impression management* sebagai objek formal.

2. Kajian tentang *Impression management* dan Dramaturgi

Dalam ranah kajian *impression management* dan dramaturgi, penelitian Ikhsano (2021) berjudul “*Dramaturgi pada Film You’ve Got Mail*” menjadi pijakan metodologis yang penting. Dengan menggunakan perspektif dramaturgis Goffman dan metode semiotika Barthes, Ikhsano menganalisis bagaimana *front stage* dan *back stage* beroperasi dalam film Hollywood tersebut. Penelitiannya menemukan bahwa *front stage* lebih dominan dalam narasi film, dengan implikasi *impression management* yang cukup kuat dalam pembentukan identitas tokoh utama.²⁵ Relevansi kajian Ikhsano bagi penelitian ini terletak pada preseden metodologisnya, yakni penggunaan teori dramaturgi Goffman sebagai pisau analisis teks film yang membuktikan bahwa kerangka teoritis ini produktif dan operasional untuk objek sinematik. Meski demikian, Ikhsano tidak menyentuh isu *lavender marriage* maupun heteronormativitas, sehingga kontribusi penelitian ini adalah memperluas penerapan kerangka dramaturgi ke

²⁵ Andre Ikhsano dan Asifa Fauzia, “Dramaturgi pada Film You’ve Got Mail,” *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*, 6, no. 1 (2021): 17–36.

dalam konteks yang lebih spesifik dan secara sosial lebih kompleks.

Sementara itu, Mokos dan Salehudin (2025) dalam *“Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman”* mengeksplorasi bagaimana teori dramaturgi Goffman tetap relevan dan adaptif bahkan dalam ekosistem komunikasi digital. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *front stage* dan *back stage* tidak hanya berlaku dalam interaksi tatap muka, tetapi juga beroperasi secara dinamis di platform media sosial, di mana individu secara aktif mengonstruksi dan mengelola identitas publiknya. Temuan Mokos dan Salehudin memperkuat argumen bahwa dramaturgi Goffman merupakan kerangka teoritis yang tidak usang, melainkan terus berevolusi sesuai dengan perkembangan medium komunikasi.²⁶ Bagi penelitian ini, hal tersebut menjadi landasan tambahan bahwa penerapan teori yang sama dalam konteks representasi film sebagai medium komunikasi yang kaya dengan elemen visual dan naratif memiliki legitimasi akademis yang kuat.

²⁶ Inosensius Enryco Mokos dan Salehudin, “Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman,” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, no. 3 (2025): 638–49.

3. Kajian tentang Representasi Identitas Seksual dan Tekanan Heteronormativitas dalam Film

Kajian tentang representasi identitas seksual dalam film menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang penting untuk membaca tekanan sosial terhadap identitas non-heteronormatif. Salah satu kajian dalam tema ini ialah penelitian Romys Binekasri (2014) dalam “*Analisis Semiotika Homoseksual Pria pada Film Arisan 2*” menunjukkan bahwa tokoh homoseksual direpresentasikan bukan sebagai individu yang bebas, melainkan sebagai sosok yang terus berada dalam tekanan norma heteroseksual. Representasi ini mencerminkan kondisi nyata individu LGBT di Indonesia, di mana konformitas terhadap heteronormativitas bersifat seperti kewajiban sosial tak tertulis. Lebih jauh, film ini juga menggambarkan respons tokohnya berupa *impression management* dalam kerangka Goffman yakni pengelolaan penampilan diri secara adaptif agar tetap diterima di lingkungan sosialnya.²⁷

Loematta dan Rinawati (2021) memperluas temuan Binekasri dengan menunjukkan bahwa

²⁷ Romys Binekasri, “Analisis Semiotika Homoseksual Pria pada Film Arisan 2,” *Wacana* XIII, no. 2 (2014): 90–108.

marginalisasi terhadap ekspresi gender dan identitas seksual yang berbeda bersumber dari kuatnya maskulinitas hegemonik dan heteronormativitas yang mengakar dalam struktur sosial-budaya. Melalui film *Kucumbu Tubuh Indahku*, mereka memperlihatkan bahwa tubuh dan ekspresi gender menjadi medan pertarungan antara identitas sejati individu dan tuntutan norma sosial. Yang penting, marginalisasi ini tidak bersifat pasif, ia secara aktif mendorong tokoh untuk mengembangkan strategi bertahan berupa pengelolaan identitas dan kesan dalam interaksi sosial, yang sejalan dengan pertanyaan utama penelitian ini tentang bagaimana individu bernegosiasi dengan tekanan heteronormatif di sekitarnya.²⁸

Selain itu, penelitian Azizah Aulia dan Riki Rikarno (2024), yang berjudul “*Analisis Pesan pada Perilaku Homoseksual Film 2Gether The Movie*”, memandang film sebagai ruang komunikasi yang mengonstruksi dan menyampaikan makna tentang relasi homoseksual melalui alur cerita, dialog, dan interaksi tokoh. Temuan mereka menegaskan bahwa representasi film bersifat tidak hanya reflektif, tetapi juga produktif

²⁸ Vigor M Loematta dan Rini Rinawati, “Konstruksi Gender dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*,” *Journal Riset Manajemen Komunikasi*, 1, no. 2 (2021): 94–101.

dalam membentuk cara pandang sosial terhadap identitas seksual.²⁹ Namun kajian ini masih terbatas pada isi pesan, bukan pada strategi pengelolaan kesan yang dilakukan tokoh dalam mempertahankan citra sosial.

Berdasarkan pemetaan kajian pustaka di atas, tampak jelas bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan fondasi yang berharga, namun masing-masing menyisakan ruang yang belum dijangkau. Kajian tentang *lavender marriage* selama ini lebih banyak bergerak dalam ranah hukum, sosiologi umum, dan linguistik, sementara pendekatan komunikasi, khususnya *impression management*, hampir tidak ditemukan. Di sisi lain, kajian film Indonesia dengan pendekatan dramaturgi memang sudah ada, tetapi belum pernah diarahkan pada objek *lavender marriage*. Dan yang paling signifikan, Film *Lavender Marriage* (2025) sebagai karya sinema pertama yang secara eksplisit mengangkat tema ini belum pernah menjadi objek kajian akademis sama sekali. Di sinilah penelitian ini mengambil posisinya, bukan sekadar mengisi celah, melainkan membangun jembatan antara kajian *lavender marriage*, konsep *impression management* Goffman, dan analisis teks

²⁹ Azizah Aulia dan Riki Rikarno, "Analisis Pesan pada Perilaku Homoseksual Film 2Gether The Movie," *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 3, no. 2 (2024): 121–30.

film Indonesia, dalam satu kerangka analisis yang terpadu dan saling menguatkan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai teori utama. Teori ini dikembangkan dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Goffman memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan, di mana individu berperan sebagai aktor yang secara aktif mengelola cara dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Ketika seseorang hadir di hadapan orang lain, ia tidak hanya tampil sebagai dirinya sendiri, tetapi juga berusaha mengatur kesan agar audiens menerima definisi situasi yang ingin dibangun.³⁰

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *impression management* atau manajemen kesan. *Impression management* merujuk pada proses ketika individu mengendalikan penampilan, ekspresi, informasi, dan perilaku agar audiens membentuk kesan tertentu tentang dirinya. Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membaca bagaimana tokoh utama dalam film *Lavender Marriage* (2025) membangun citra sebagai suami harmonis dan figur publik yang sesuai dengan harapan

³⁰ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, (New York: Doubleday, 1959).

masyarakat heteronormatif. Citra tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil dari pengaturan tubuh, ekspresi, ruang, narasi, relasi sosial, dan informasi.³¹

Goffman tidak menyusun daftar taktik *impression management* secara eksplisit dalam satu bagian khusus. Akan tetapi, melalui pembahasannya tentang pertunjukan sosial, pengendalian ekspresi, kerja tim, dan pemisahan wilayah pertunjukan, dapat ditemukan beberapa pola pengelolaan kesan yang relevan untuk penelitian ini. Taktik-taktik tersebut digunakan secara operasional untuk membaca strategi tokoh utama dalam mempertahankan citra publiknya. Berikut taktik-taktik tersebut akan diuraikan secara lebih sistematis.

1. *Idealization* dan *Dramatic Realization*

Dalam kerangka dramaturgi Erving Goffman, *Idealization* dan *Dramatic Realization* merupakan mekanisme yang saling berkaitan dalam pengelolaan kesan (*impression management*), *Idealization* merujuk pada proses ketika individu mengonstruksi dan menampilkan versi diri yang telah disesuaikan dengan standar normatif yang berlaku dalam masyarakat. Pada tahap ini, individu tidak sekadar menampilkan diri apa

³¹ *Ibid.*, 208.

adanya, melainkan memilih dan menata aspek-aspek tertentu dari dirinya agar selaras dengan ekspektasi moral, kultural, maupun institusional yang dianggap ideal. Goffman menekankan bahwa dalam interaksi sosial, terdapat kecenderungan bagi individu untuk menampilkan dirinya “lebih baik” atau “lebih sesuai” daripada realitas keseharian mereka. *Idealization* bukan hanya strategi kosmetik, tetapi merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap struktur nilai yang dominan dalam masyarakat. Ia menghasilkan suatu “citra ideal” yang menjadi acuan utama dari penampilan publik seorang aktor.³²

Setelah citra ideal tersebut terbentuk, *dramatic realization* berfungsi sebagai mekanisme untuk mewujudkan dan mengomunikasikan citra tersebut agar dapat terbaca oleh audiens. Dalam banyak situasi sosial, kualitas atau nilai yang ingin ditampilkan tidak bersifat langsung atau tampak secara otomatis, sehingga perlu “didramatisasi” melalui tindakan-tindakan yang dapat diamati. Ini mencakup gestur, ekspresi, pilihan kata, hingga penekanan simbolik tertentu yang dirancang untuk menegaskan makna dari peran sosial yang sedang dijalankan. Dengan kata lain, *dramatic realization*

³² *Ibid.*, 34-35.

adalah proses menampilkan aspek-aspek yang sebelumnya telah diidealkan agar menjadi terlihat secara meyakinkan dalam interaksi sosial.³³

Secara hubungan konseptual, *idealization* dapat dipahami sebagai tahap pembentukan “apa yang ingin ditampilkan”, sedangkan *dramatic realization* adalah tahap “bagaimana hal tersebut ditampilkan agar terlihat nyata”. Keduanya bekerja secara berkesinambungan dalam praktik presentasi diri, di mana individu tidak hanya menyesuaikan citra dirinya dengan norma sosial, tetapi juga memastikan bahwa citra tersebut dapat dipersepsikan secara jelas oleh audiens melalui tindakan-tindakan yang terstruktur dan komunikatif.

2. *Expression Control*

Expression control adalah taktik di mana individu secara aktif mengendalikan ekspresi-ekspresi yang tidak disengaja (*expressions given off*) agar tidak membocorkan informasi yang merusak kesan yang sedang dibangun. Ekspresi semacam ini dipahami sebagai bagian dari komunikasi nonverbal yang sering kali muncul secara spontan dan berada di luar kontrol penuh aktor, sehingga memiliki potensi tinggi untuk

³³ *Ibid.*, 30.

mengungkap aspek-aspek diri yang tidak dimaksudkan untuk ditampilkan di hadapan audiens.³⁴

Goffman menekankan bahwa *expressions given off* memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi di mata audiens karena dianggap lebih “alami” atau tidak direayasa dibandingkan *expressions given*. Justru karena sifatnya yang tampak spontan, ekspresi ini sering menjadi dasar bagi audiens dalam menafsirkan keaslian suatu penampilan sosial. Oleh karena itu, *expression control* menjadi krusial dalam menjaga konsistensi antara kesan yang disengaja dibangun dengan sinyal-sinyal nonverbal yang secara tidak sadar muncul dalam interaksi.³⁵

Dalam praktiknya, *expression control* menuntut tingkat kewaspadaan yang berkelanjutan dari aktor sosial. Hal ini mencakup pengelolaan mikro-ekspresi, gestur tubuh, intonasi suara, hingga respons emosional yang dapat muncul secara refleksif. Setiap ketidakkonsistenan kecil berpotensi mengganggu integritas kesan yang sedang dipresentasikan. Dalam perspektif dramaturgis, kegagalan dalam mengendalikan ekspresi ini dapat membuka kemungkinan

³⁴ *Ibid.*, 4.

³⁵ *Ibid.*

terbongkarnya aspek *back stage*, sehingga mengancam keberhasilan keseluruhan proses *impression management*.

3. *Team Performance* dan *Dramaturgical Loyalty*

Dalam kerangka dramaturgi, pertunjukan sosial tidak selalu dilakukan secara individual, tetapi sering kali berlangsung dalam bentuk kerja sama antarindividu yang disebut sebagai *team performance*. Dalam situasi ini, beberapa orang bekerja bersama untuk menampilkan satu definisi situasi yang sama di hadapan audiens. Setiap anggota tim memiliki peran tertentu, namun seluruh tindakan mereka diarahkan untuk mendukung kesan kolektif yang ingin dibangun. Dengan demikian, keberhasilan pertunjukan tidak hanya bergantung pada kemampuan satu individu, tetapi juga pada koordinasi antaranggota tim dalam mempertahankan konsistensi penampilan di *front stage*.³⁶

Keberlangsungan *team performance* sangat bergantung dengan adanya *dramaturgical loyalty*, yaitu komitmen setiap anggota tim untuk menjaga rahasia pertunjukan dan tidak membocorkan realitas *back stage* kepada audiens. Loyalitas ini mencakup kesediaan anggota tim untuk saling melindungi, menjaga

³⁶ *Ibid.*, 82-83.

konsistensi cerita yang ditampilkan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak definisi situasi yang sedang dipertahankan bersama. Dalam praktiknya, loyalitas dramaturgis tidak hanya tampak dalam tindakan yang disengaja, tetapi juga dalam kehati-hatian sehari-hari, seperti mengontrol ucapan, perilaku, maupun ekspresi di hadapan audiens agar pertunjukan tetap berjalan secara meyakinkan.³⁷

Dalam hal ini, dapat muncul bentuk keintiman yang justru muncul di antara anggota tim karena adanya pengetahuan bersama mengenai apa yang terjadi di balik pertunjukan. Keintiman ini tidak dibangun melalui penampilan di *front stage*, melainkan melalui kesadaran bersama atas realitas yang disembunyikan dari audiens. Dengan demikian, hubungan antar anggota tim tidak hanya bersifat fungsional dalam menjaga pertunjukan, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang khas di ruang *back stage*.

4. Kontrol Informasi terhadap *Destructive Information*

Dalam dramaturgi Erving Goffman, keberhasilan sebuah pertunjukan sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan aktor menampilkan citra tertentu di hadapan audiens, tetapi juga pada kemampuannya

³⁷*Ibid.*, 212-213.

mengendalikan informasi. Goffman menjelaskan bahwa salah satu persoalan utama dalam pertunjukan adalah *information control*, yaitu bagaimana aktor atau tim menjaga agar audiens tidak memperoleh informasi yang dapat merusak definisi situasi yang sedang dibangun. Informasi yang berpotensi merusak pertunjukan tersebut disebut sebagai *destructive information*.³⁸

Destructive information dapat dipahami sebagai informasi yang jika diketahui oleh audiens akan mengganggu, melemahkan, atau bahkan meruntuhkan kesan yang sedang dipertahankan aktor. Dalam konteks pertunjukan sosial, tidak semua fakta tentang diri aktor dapat ditampilkan secara terbuka. Ada fakta-fakta tertentu yang harus disembunyikan karena tidak sesuai dengan citra yang ingin dibangun di hadapan publik. Karena itu, aktor perlu mengatur informasi mana yang ditonjolkan, informasi mana yang disamarkan, dan informasi mana yang harus tetap berada di wilayah belakang.

Konsep kontrol informasi dalam penelitian ini digunakan untuk membaca bagaimana tokoh utama dalam film *Lavender Marriage* (2025) berusaha menjaga agar realitas privatnya tidak berpindah ke ruang

³⁸ *Ibid.*, 141, bagian *discrepant roles*.

publik. Radit tidak hanya perlu tampil sebagai suami harmonis di hadapan audiens sosial, tetapi juga harus memastikan bahwa informasi yang bertentangan dengan citra tersebut tetap tersembunyi. Ketika ada pihak luar yang mengetahui realitas privat Radit, informasi tersebut berubah menjadi *destructive information* karena berpotensi merusak citra pernikahan heteronormatif yang telah dibangun di ruang publik.

Konsep ini juga berkaitan dengan posisi pihak yang tidak sepenuhnya berada di dalam tim pertunjukan, tetapi memiliki akses terhadap informasi penting. Goffman membahas posisi semacam ini melalui konsep *discrepant roles*, yaitu peran-peran yang memiliki hubungan tidak biasa antara posisi sosial yang tampak, informasi yang dimiliki, dan akses terhadap wilayah pertunjukan. Dalam konteks film, posisi Nona dapat dibaca mendekati kategori ini karena ia bukan bagian dari tim dramaturgis Radit dan Laras, tetapi ia mengetahui realitas *back stage* yang dapat mengancam stabilitas citra publik Radit.

Kontrol informasi terhadap *destructive information* menjadi bagian penting dari *impression management*. Pengelolaan kesan tidak hanya dilakukan melalui tubuh, ekspresi, narasi, dan kerja sama

antartokoh, tetapi juga melalui kemampuan menjaga rahasia pertunjukan. Bagian ini penting untuk menjelaskan mengapa batas antara ruang publik dan ruang privat harus dijaga secara ketat. Jika informasi dari ruang belakang berpindah ke audiens publik, maka citra yang telah dibangun aktor dapat terganggu atau runtuh.

5. *Region Segregation*

Region segregation digunakan untuk menjelaskan pemisahan antara wilayah depan dan wilayah belakang dalam dramaturgi Goffman. Goffman sendiri tidak menggunakan istilah *region segregation* sebagai taktik baku yang berdiri sendiri, tetapi pembahasannya tentang *front region* dan *back region* memungkinkan istilah ini dipakai sebagai kategori analitis untuk membaca pengaturan ruang, akses, dan batas antara citra publik dengan realitas privat.

Front stage atau wilayah depan adalah ruang ketika aktor menampilkan peran tertentu di hadapan audiens. Di wilayah ini, tindakan, ekspresi, penampilan, dan cara berbicara dikendalikan agar sesuai dengan harapan sosial. Aktor berusaha tampil meyakinkan agar audiens percaya pada citra yang dibangun. Dalam konteks film *Lavender Marriage* (2025), lokasi syuting, wawancara media, ruang publik, dan representasi digital

dapat dibaca sebagai *front stage* tempat Radit menampilkan citra sebagai suami harmonis dan figur publik yang stabil.

Sebaliknya, *back stage* atau wilayah belakang adalah ruang ketika aktor tidak lagi berada di bawah pengawasan audiens secara langsung. Di wilayah ini, aktor dapat melepaskan sebagian peran, menunjukkan ekspresi yang lebih spontan, menyusun kembali strategi, atau menyimpan informasi yang tidak boleh diketahui publik. Dalam film ini, mobil, kamar hotel, dan percakapan privat menjadi contoh *back stage* karena ruang-ruang tersebut memperlihatkan realitas Radit yang berbeda dari citra publiknya.

Region segregation tidak hanya berkaitan dengan pemisahan ruang secara fisik, tetapi juga dengan kontrol terhadap akses sosial. Persoalan utamanya adalah siapa yang boleh melihat, kapan suatu ruang boleh dimasuki, dan informasi apa yang boleh diketahui oleh audiens. Keberhasilan *impression management* sangat bergantung pada kemampuan aktor menjaga agar *front stage* dan *back stage* tidak bercampur secara sembarangan.

Region segregation menjadi penting karena citra Radit sebagai suami harmonis hanya dapat bertahan

selama realitas *back stage* tetap tersembunyi dari audiens. Ketika batas antara *front stage* dan *back stage* bocor, informasi yang seharusnya disimpan di ruang belakang dapat mengganggu, bahkan meruntuhkan citra yang telah dibangun. Karena itu, *region segregation* memperlihatkan bahwa pengelolaan kesan tidak hanya dilakukan melalui ekspresi dan narasi, tetapi juga melalui pengaturan ruang, akses, dan informasi.

Selain teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka utama, penelitian ini juga menggunakan konsep heteronormativitas sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan struktur sosial yang melatarbelakangi praktik *lavender marriage*. Jika teori dramaturgi menjelaskan bagaimana individu mengelola kesan (*impression management*) melalui penampilan di *front stage* dan *back stage*, maka konsep heteronormativitas menjelaskan mengapa pengelolaan citra tersebut menjadi penting. Heteronormativitas menempatkan heteroseksualitas dan pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk relasi yang dianggap normal, ideal, dan sah, sehingga individu yang berada di luar standar tersebut menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Dalam konteks penelitian ini, heteronormativitas digunakan

untuk menjelaskan struktur sosial yang mendorong tokoh Radit mempertahankan citra sebagai suami heteroseksual.

Untuk memperkuat analisis mengenai dimensi moral-keagamaan, penelitian ini juga menggunakan konsep *sacred canopy* dari Peter L. Berger. Berger memandang agama sebagai *sacred canopy*, yaitu kerangka makna yang memberikan legitimasi terhadap tatanan sosial sehingga dipahami sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan mengikat. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, norma-norma sosial yang pada awalnya merupakan hasil konstruksi manusia dipahami sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan memiliki legitimasi moral. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi keluarga heteroseksual memperoleh legitimasi melalui nilai moral-keagamaan sehingga dipandang sebagai bentuk kehidupan yang ideal dan sulit dipertanyakan. Dengan demikian, heteronormativitas tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai struktur yang memperoleh legitimasi moral-keagamaan.³⁹

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memadukan tiga perspektif yang saling melengkapi. Teori dramaturgi Erving Goffman digunakan sebagai kerangka

³⁹ Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (196).

utama untuk menganalisis bagaimana tokoh Radit mengelola citra dirinya melalui strategi *impression management* dalam merepresentasikan *lavender marriage*. Konsep heteronormativitas digunakan untuk menjelaskan struktur sosial yang membentuk ekspektasi mengenai keluarga, pernikahan, dan peran gender sebagai standar yang dianggap normal dalam masyarakat. Sementara itu, konsep *sacred canopy* dari Peter L. Berger digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur tersebut memperoleh legitimasi moral-keagamaan sehingga dipandang sebagai realitas yang wajar, ideal, dan mengikat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana tokoh mengelola citra dirinya, tetapi juga mengapa citra tersebut perlu dipertahankan dalam sistem nilai yang memperoleh legitimasi sosial sekaligus moral-keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis film. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, representasi, dan dinamika sosial yang ditampilkan dalam film *Lavender Marriage* (2025), khususnya terkait praktik *lavender marriage* dan strategi *impression management* dalam masyarakat heteronormatif. Film

dipahami sebagai representasi realitas sosial yang memuat konstruksi nilai, identitas, norma, dan relasi sosial sehingga dapat dianalisis sebagai objek kajian sosial dan budaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman yang memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan (*performance*), di mana individu menampilkan identitas tertentu di hadapan audiens melalui berbagai strategi pengelolaan kesan (*impression management*). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam film membangun identitas melalui wilayah *front stage* dan *back stage*. Selanjutnya, konsep *sacred canopy* dari Peter L. Berger digunakan untuk menjelaskan bagaimana heteronormativitas, institusi pernikahan, dan nilai-nilai moral-keagamaan memperoleh legitimasi sebagai struktur makna yang membentuk tindakan para tokoh.

2. Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah Film *Lavender Marriage* (2025), film drama Indonesia berdurasi 80 menit yang disutradarai oleh Razka Robby Ertanto dan diproduksi oleh KlikFilm Studios. Film ini dibintangi oleh Lutesha (sebagai Nona), Maxime

Bouttier (sebagai Radit), dan Sani Fahreza (sebagai Gio). Film ini ditayangkan perdana pada 2 Oktober 2025 dalam rangkaian Jakarta World Cinema (JWC) 2025 dan tersedia untuk ditonton melalui platform streaming KlikFilm. Objek formal penelitian ini adalah strategi *impression management* dalam konteks heteronormativitas dan moral-keagamaan sebagaimana direpresentasikan dalam film *Lavender Marriage* (2025).

3. Teknik Analisis Sinematografi

Mengingat objek penelitian ini adalah film, pembacaan terhadap *front stage* dan *back stage* tidak dapat hanya bertumpu pada narasi maupun dialog antartokoh, tetapi juga perlu memperhatikan film sebagai konstruksi audiovisual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan elemen-elemen dasar sinematografi sebagai teknik analisis visual untuk mengidentifikasi bagaimana ruang, tindakan, dan relasi sosial direpresentasikan melalui bahasa film. Penggunaan teknik ini bertujuan agar interpretasi terhadap adegan tidak semata-mata bersifat impresif, melainkan didasarkan pada indikator visual yang dapat diamati secara sistematis.⁴⁰

⁴⁰ Analisis film sebagai teks audiovisual yang membutuhkan pembacaan teknis dan interpretatif dibahas dalam Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*, vol. 1 (Toronto:

Analisis dilakukan dengan memperhatikan empat elemen sinematografi yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama, *shot size*, untuk melihat jarak kamera terhadap tokoh sebagai penanda kedekatan emosional maupun jarak sosial yang dibangun dalam suatu adegan. Kedua, *camera angle*, untuk membaca posisi, relasi kuasa, dan cara tokoh dikonstruksikan di hadapan penonton. Ketiga, *lighting*, untuk mengidentifikasi suasana emosional, penekanan dramatik, serta karakter ruang yang ditampilkan. Keempat, *mise-en-scène*, yang meliputi tata ruang, kostum, properti, ekspresi, serta penempatan aktor dalam bingkai gambar sebagai unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk makna visual sebuah adegan.⁴¹

Keempat elemen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi representasi *front stage* dan *back stage* dalam film. Dengan demikian, klasifikasi suatu ruang tidak hanya didasarkan pada isi dialog atau alur cerita, tetapi juga pada konstruksi visual yang secara konsisten ditampilkan melalui komposisi gambar, sudut pengambilan kamera, pencahayaan, dan penataan ruang.

Canadian Scholars' Press, 2004); lihat juga Graeme Turner, *Film as Social Practice*, (London: Routledge, 2006).

⁴¹ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 2019).

Pendekatan ini memberikan dasar metodologis yang lebih jelas dalam mengidentifikasi perilaku tokoh sebelum dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman.

Hasil identifikasi terhadap unsur-unsur visual tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman untuk menjelaskan strategi *impression management* yang dilakukan tokoh-tokoh dalam film. Setelah mekanisme pengelolaan kesan tersebut dipahami, analisis diperdalam menggunakan konsep *sacred canopy* Peter L. Berger untuk menjelaskan bagaimana heteronormativitas, institusi pernikahan, dan nilai-nilai moral-keagamaan memperoleh legitimasi sebagai kenyataan sosial yang membentuk pilihan dan tindakan para tokoh.

Pendekatan ini juga membantu membedakan antara representasi ruang pada level naratif dan level sinematik. Suatu ruang dapat tampak bersifat privat dalam alur cerita, tetapi tetap dikonstruksi sebagai ruang yang memiliki karakter publik melalui pilihan pengambilan gambar, komposisi visual, maupun penempatan kamera. Oleh karena itu, interpretasi terhadap adegan dilakukan dengan mempertimbangkan kedua level tersebut secara bersamaan sehingga

pembacaan terhadap representasi *front stage* dan *back stage* tidak hanya bertumpu pada isi cerita, tetapi juga pada cara film membangun makna melalui bahasa sinematik.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film *Lavender Marriage* (2025). Film tersebut dianalisis melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur-unsur visual yang relevan untuk memahami strategi *impression management*, heteronormativitas, dan moral-keagamaan yang menjadi fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Data berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori dramaturgi Erving Goffman, konsep heteronormativitas, kajian seksualitas dalam pernikahan, serta berbagai data dan penelitian yang relevan dengan tema ini. Data tersebut digunakan untuk mendukung analisis dan memperkuat interpretasi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi Film

Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencatat adegan, dialog, ekspresi, gestur, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, *mise-en-scène*, serta unsur visual lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi akademik yang mendukung pembacaan teoritis dan kontekstual penelitian.

6. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan (*scene*) dalam film *Lavender Marriage* (2025) yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Setiap adegan dianalisis melalui dialog, tindakan tokoh, serta unsur-unsur sinematografi seperti *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *mise-en-scène* untuk mengidentifikasi representasi *front stage*, *back stage*, strategi *impression management*, heteronormativitas, dan legitimasi moral-keagamaan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) kualitatif dengan pembacaan interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

a. Reduksi data

Memilih adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur-unsur visual yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu praktik *lavender marriage*, strategi *impression management*, heteronormativitas, dan moral-keagamaan.

b. Klasifikasi data

Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam konsep-konsep dramaturgi Erving Goffman, meliputi *front stage*, *back stage*, *idealization*, *dramatic realization*, *expression control*, *region segregation*, *team performance*, *dramaturgical loyalty*, dan *information control*.

c. Interpretasi data

Menafsirkan data menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman untuk menjelaskan strategi *impression management*, *front stage*, dan *back stage*. Selanjutnya, hasil analisis diperdalam menggunakan konsep *sacred canopy* Peter L. Berger untuk memahami bagaimana

heteronormativitas, institusi pernikahan, dan nilai-nilai moral-keagamaan memperoleh legitimasi sebagai struktur makna yang membentuk tindakan para tokoh.

d. Penarikan Kesimpulan

Merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Penyusunan lima bab ini dimaksudkan agar pembahasan berjalan secara bertahap dan pembaca dapat memahami alur penelitian secara sistematis, dari dasar persoalan sampai pada temuan akhir penelitian.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar untuk menjelaskan alasan penelitian dilakukan, celah penelitian yang hendak diisi, teori yang digunakan, serta cara penelitian ini dijalankan.

Bab II Heteronormativitas di Indonesia dan Film *Lavender Marriage*. Bab ini membahas landasan konseptual penelitian, meliputi heteronormativitas dalam institusi

pernikahan, nilai moral-keagamaan, konsep *lavender marriage*, film sebagai representasi sosial, serta profil film *Lavender Marriage* (2025). Bab ini diperlukan agar analisis pada bab berikutnya memiliki dasar konseptual dan konteks sosial yang jelas

Bab III *Front stage* dan Strategi *Impression management* Tokoh Utama dalam Film *Lavender Marriage* (2025). Bab ini menjawab rumusan masalah pertama terkait bagaimana tokoh utama memanfaatkan *front stage* untuk membangun dan mempertahankan citra pernikahan heteronormatif di hadapan publik. Pembahasan diarahkan pada taktik *impression management* yang digunakan oleh tokoh utama. Bab ini menjadi tahap awal analisis karena menjelaskan bagaimana citra Radit dibentuk dan dijaga di ruang publik.

Bab IV *Back stage*, Kerapuhan Citra, dan Dimensi Moral-Keagamaan dalam Film *Lavender Marriage* (2025). Bab ini membahas *back stage* sebagai ruang yang memperlihatkan realitas privat, ketegangan identitas, dan kerapuhan citra tokoh utama. Bab ini juga menjelaskan bagaimana norma heteronormatif dan nilai moral-keagamaan bekerja secara implisit sebagai tekanan sosial. Bab IV menjadi kelanjutan dari Bab III karena memperlihatkan sisi belakang dari citra publik yang telah dibangun.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah, sedangkan saran berisi refleksi atas keterbatasan penelitian dan peluang pengembangan kajian selanjutnya. Bab ini diletakkan di akhir karena berfungsi merangkum temuan utama dan menunjukkan kontribusi penelitian secara akademik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Lavender Marriage* (2025), penelitian ini menunjukkan bahwa *lavender marriage* direpresentasikan sebagai strategi sosial untuk mengelola citra diri di tengah tekanan heteronormativitas. Dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini menemukan bahwa citra Radit sebagai suami harmonis dibangun dan dipertahankan melalui proses *impression management* untuk memperoleh penerimaan sosial dan menjaga reputasi publik.

Pertama, Radit memanfaatkan ruang publik sebagai *front stage* untuk menampilkan identitas pernikahan heteronormatif yang sesuai dengan harapan masyarakat. Citra tersebut dibangun melalui berbagai strategi *impression management*, seperti *idealization*, *dramatic realization*, *expression control*, *region segregation*, *team performance*, *dramaturgical loyalty*, dan pengelolaan informasi. Dalam proses ini, Laras berperan sebagai partner dramaturgis yang membantu mempertahankan citra rumah tangga harmonis di hadapan publik.

Kedua, ruang back stage memperlihatkan realitas privat Radit yang berbeda dari citra yang ditampilkan di ruang publik. Melalui berbagai interaksi personal, film menunjukkan adanya ketegangan identitas, jarak emosional, dan kerapuhan citra yang dibangun di *front stage*. Kehadiran Nona semakin memperlihatkan rapuhnya batas antara ruang privat dan ruang publik karena ia mengetahui realitas yang berpotensi mengganggu citra Radit di hadapan masyarakat.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa norma heteronormatif dan nilai moral-keagamaan dalam film bekerja secara implisit melalui konstruksi keluarga ideal, peran gender, dan kehormatan sosial. Meskipun agama tidak direpresentasikan melalui simbol atau praktik keagamaan yang eksplisit, agama tetap hadir sebagai horizon nilai yang membentuk standar kehidupan yang dianggap wajar, pantas, dan ideal dalam masyarakat. Karena itu, tekanan yang dialami Radit tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga dengan upaya mempertahankan legitimasi moral melalui citra sebagai suami dalam pernikahan heteroseksual. Melalui konsep *sacred canopy* Peter L. Berger, penelitian ini menunjukkan bahwa heteronormativitas telah mengalami proses objektivasi sehingga dipahami sebagai kenyataan objektif yang disakralkan, dan karena itu tokoh Radit terpaksa

meminjam institusi pernikahan untuk melegitimasi keberadaannya di hadapan masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa *lavender marriage* dalam film *Lavender Marriage* (2025) direpresentasikan sebagai strategi *impression management* yang lahir dari tekanan heteronormativitas dan nilai moral-keagamaan. Pengelolaan citra yang dilakukan tokoh utama tidak hanya bertujuan memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga mempertahankan legitimasi moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *lavender marriage* sebagai bentuk negosiasi terhadap sistem nilai yang membentuk standar keluarga ideal, kehormatan sosial, dan kepantasan hidup dalam masyarakat, serta pada penggunaan konsep *sacred canopy* Peter L. Berger untuk menjelaskan mengapa negosiasi tersebut memiliki daya ikat yang begitu kuat dalam perspektif Studi Agama-Agama.

B. Saran

Kajian tentang *lavender marriage* masih perlu dikembangkan lebih luas karena penelitian ini hanya berfokus pada representasi dalam film *Lavender Marriage* (2025), sehingga belum menjangkau pengalaman langsung individu yang menjalani praktik tersebut. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara mendalam, studi lapangan, atau pendekatan fenomenologis untuk memahami

tekanan keluarga, konflik batin, dan strategi sosial yang dialami pelaku *lavender marriage* dalam kehidupan nyata. Selain itu, kajian terhadap film Indonesia dengan tema identitas, pernikahan, seksualitas, agama, dan tekanan sosial juga perlu diperluas, karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi teks budaya yang merepresentasikan persoalan sosial tersembunyi. Bagi kajian Studi Agama-Agama, penelitian ini menunjukkan bahwa agama tidak selalu hadir melalui simbol yang jelas, tetapi dapat bekerja secara implisit melalui standar moral tentang keluarga, pernikahan, kehormatan, dan kepantasan hidup. Karena itu, persoalan identitas dan pernikahan perlu dipahami secara lebih empatik dengan melihat tekanan sosial yang melatarbelakangi pilihan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, LOD, Jamil, ET Pratiwi, dan A Soepardy M. “Kajian Hukum Perkawinan Sesama Jenis (LGBT) Menurut Norma Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.” *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 2 (2023): 115–31.
- Alam, Dody Wahono Suryo. “Implementasi Hukum Keluarga Islam dalam Kehidupan Kontemporer.” *Al Mikraj – Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 119–32.
- Alodokter. “Lavender Marriage, Pernikahan Demi Citra di Lingkungan Sosial,” 2025. <https://www.alodokter.com/lavender-marriage-pernikahan-demi-citra-di-lingkungan-sosial>.
- Anggraini, Siska Ayu, dan Rachmat Panca Putera. “Konsep Legalitas Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam: Kajian Hukum dan Sosial.” *AL FUADIIY: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 71–83.
- Aprilia, Farikhatul Aini, Nani Regina, dan Winning Son Ashari. “Analisis Fenomena LGBT dalam MOM (*Mixed Orientation Marriage*) dan Dampaknya Menurut Perspektif Ilmu Fikih.” *Al-Usariyah : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 3 (2023): 82–101.
- Arsyafitri, Yasmin Annisaa, Soni Sadono, dan Dyah Ayu Wiwid

- Sintowoko. "Representasi Pengaruh Diskriminasi yang Disebabkan Heteronormatifitas." *E-Proceeding of Art & Design* 11, no. 2 (2024): 3631–49.
- Artha, Gratia Wing, dan Endri Bagus Prastiyo. *Eksistensi Identitas Homoseksual (Studi Fenomenologi Eksistensialisme Ala Geng Kentir)*. Malang: CV, Bukuin Publishing, 2021.
- As'ad, Mahrus. "Islam dan Moral Bangsa." *Nizham* 4, no. 01 (2014): 1–26.
- Astriani, Dini. "Pernikahan Kamuflase dan Kerentanan Perempuan: Analisis Gender atas Stigma terhadap LGBTQ+ di Indonesia." *Journal of Feminism and Gender Studies* 6, no. 1 (2025): 101–17.
- Asyfar, Muhammad Farzin Assidiq. "LGBT dalam Perspektif Sosial, Psikologis, dan Keagamaan di Indonesia." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 9, no. 1 (2026): 103–24.
- Aulia, Azizah, dan Riki Rikarno. "Analisis Pesan pada Perilaku Homoseksual Film 2gether The Movie." *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran* 3, no. 2 (2024): 121–30.
- Azlan, Olivia Sabrina, Labitta Chaya Hanifa, dan Dhuha Hadiyansyah. "Di Balik Metafora *Lavender Marriage*: Penyamaran Identitas dan Luka Tersembunyi Pasangan Heteroseksual." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 16–23.

Bahri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.

Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.

Binekasri, Romys. "Analisis Semiotika Homoseksual Pria Pada Film Arisan 2." *Wacana* XIII, no. 2 (2014): 90–108.

Boellstorff, Tom. *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2008.

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill, 2019.

Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.

Cleopatriza Th. F. Ruhulestin. *Teologi Pembebasan: Praksi Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. Purwokerto: Revormasi, 2025.

Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Vol. 1. Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004.

Dewi, Tika, Mutia Hafifah, Watni Marpaung, Wahyuni Firnanda, dan Windy Anastasya. "Analysis of the *Lavender Marriage* Phenomenon and Its Challenges to Family Law in

- Indonesia.” *International Journal of Cultural and Social Science* 6, no. 1 (2025): 155–65.
- Domingo, Aljane Mari O, et al. “Caged Inside Old Traditions: Heteronormativity Faced by Students in the LGBTQIA+ Community.” *ETCOR: Educational Research Center* III, no. 3 (2024): 169–86.
- Ertanto, Razka Robby. *Lavender Marriage* (2025). Indonesia: Klik Film, 2025.
- Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.
- Fareza, Ziva Uswandres, Rezi Tri Putri, dan Rahmat Aripin. “Analisis Hukum terhadap Fenomena Ketakutan untuk Menikah Dikalangan Generasi Muda dalam Prespektif Undang-Undang Perkawinan.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (2026): 235–45.
- Habibie, Azrai Agnil, dan Ibnu Radwan Siddik Turnip. “*Lavender Marriage* Perspektif Ulama Kota Medan dan Implikasinya dalam Hukum Keluarga Islam di Indonesia.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2025): 186–206.
- Halodoc. “*Lavender Marriage*: Pengertian dan Dampak Psikologisnya,” 2026.
<https://www.halodoc.com/artikel/lavender-marriage-pengertian-dan-dampak->

psikologisnya?srsltid=AfmBOookt63Xvq4qglicEJZal7V31
RF20XIczHyKiSrM51SgC3BJKP5z.

Hidayati, Ulfa Lutfia. “Sinopsis Film *Lavender Marriage*, Kisah Maxime Bouttier dan Lutesha Terjebak Pernikahan Semu.” grid.id, 2025. <https://www.grid.id/read/044298531/sinopsis-film-lavender-marriage-kisah-maxime-bouttier-dan-lutesha-terjebak-pernikahan-semu>.

Ikhsano, Andre, dan Asifa Fauzia. “Dramaturgi pada Film *You’ve Got Mail*.” *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media* 6, no. 1 (2021): 17–36.

Indonesia, Majelis Ulama. “Fatwa MUI No. 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan,” 2014.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (1974).

Irianti, Citra Dewi, dan Nurchayati. “Pengalaman Lesbian yang Terlibat dalam *Mixed Orientation Marriage*.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 05, no. 02 (2018): 1–11.

Khairuddin. “Pernikahan dalam Islam dan Relevansinya dengan Regulasi Hukum Keluarga Kontemporer.” *Insight* 1, no. 2 (2025): 72–82.

Lévi-Strauss, Claude. *The Savage Mind*. London: Weidenfeld and Nicolson, 1966.

Loematta, Vigor M, dan Rini Rinawati. “Konstruksi Gender dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*.” *Journal Riset*

- Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 94–101.
- Luhtitianti, UI Ardaninggar. “*Queer Theory* dan Islam dalam Masyarakat Mulim Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Representasi Gender dan Seksualitas.” *Jurnal Neo Societal* 11, no. 1 (2026): 29–51.
- Manafe, Jacklin Stefany, Jeni Matelda Ataupah, dan Hildigardis MI Nahak. “Menelaah *Lavender Marriage*: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif.” *PLURALIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 3, no. 1 (2024): 414–25.
- Masruro, Ita, et al. *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Massuhartono. “Heteronormativitas dan Perkembangan Identitas Seksual Anak Remaja.” *HARAKAT AN-NISA Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 2 (2023): 67–75.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa: McQuail’s Mass Communication Theory*. terj. Putri Iva Izzati. 6th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Melinda, Riza, dan Bakhrudin All Habsy. “Isu-Isu Gender dalam Bimbingan dan Konseling Multibudaya : Pentingnya Peran Gender dan Cara Sosialisasi Gender Melalui Budaya (Studi Literatur).” *Jurnal Sosial dan Teknologi* 6, no. 4 (2026): 1499–1513.
- Mokos, Inosensius Enryco, dan Salehudin. “Konstruksi Identitas

- Diri Remaja di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 638–49.
- Muktamiroh, Ririn, and Isroqunnajah. “Lavender Marriage dalam Diskursus Fiqh Kontemporer Melalui Pendekatan *Maqāṣid Al-Syarī‘Ah*.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 5164–76.
- Munadi. *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*. Sulawesi: Unimal Press, 2017.
- Neang, Elisabeth Henderika Dua, Trisnawati Bura, Fathia Aulia Mutmainnah, dan Anastasia Yuanti. “Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin Yang Menikah Mudah).” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 321–34.
- Ni’mah, Ribut Swarsono, Wargo, Al Munip, dan Kurniawan. “Beban Ganda dan Keadilan Gender : Analisis Hukum Syariah terhadap Peran Perempuan sebagai Pencari Nafkah.” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 11, no. 1 (2025): 73–81.
- Nianti, Nira. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Cover Up Marriage* (Studi di Karawang dan Purwakarta, Jawa Barat).” *Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2023.

- Nuroniyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. Depok: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Oman Sukmana, et al. *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- Pamungkas, Andre Sapta Dwi, dan Tsuroyya. “Disonansi Kognitif *Queer* Muslim terhadap Heteronormativitas ISLAM (Studi Fenomenologi pada Basis Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 08, no. 1 (2024): 209–18.
- Putri, Mufatihattuttaubah Rorom Ika. “Pemenuhan Hak dan Perlindungan Hukum Istri Korban *Lavender Marriage* Perspektif Hukum Responsif dan *Maqāsid Al-Usrah Jamāluddīn ‘Atiyyah* (Analisis Kasus pada Channel Youtube).” *Tesis*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.
- Putri, Mufatihattuttaubah Rorom Ika, Umi Sumbulah, dan Ahmad Izzuddin. “*Lavender Marriage* Sebagai Kekerasan Seksual Psikis dalam Hukum Indonesia: Reinterpretasi Pasal 4 UU TPKS Melalui Perspektif Hukum.” *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. April (2026): 17–34.
- Rahmawati, Yaniar dan Stevany Afrizal. “Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Keluarga Pedesaan.” *Jurnal Hermeneutika* 9, no. 2 (2023): 17–33.

- Rifdillah, Muhammad, et al. "Pendidikan Islam, New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 28–42.
- Rini, Hapsari Puspita. *Gender dan Krisis dalam Lensa Psikologi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Ritonga, Sylvia Kurnia. "Dialektika Fiqih Kontemporer terhadap Ketetapan Hukum *Lavender Marriage*." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial* 10, no. 2 (2024): 332–46.
- Safinah. "Dinamika Gender dalam Kontroversi Lgbt di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, dan Kebijakan." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 1 (2023): 1–10.
- Salsabila, Azalia, dan Anwar Hafidzi. "Analisis Isu Perkawinan Sesama Jenis Dalam Hukum Islam Di Indonesia: Perbandingan Dengan Regulasi Di Belanda Dan Amerika Serikat." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1635–48.
- Samsidar, Marilang, dan Andi Muhammad Akmal. "Hukum Islam dalam Perkawinan di Indonesia: Telaah Sosial Budaya dan Implikasinya." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 24, no. 1 (2025): 53–61.
- Sani, Muhrita Anggun, Darania Anisa, Umi Maysaroh, dan Anggun Aulia Kolbi. "*Lavender Marriage* Sebagai Strategi

- Penyembunyian Identitas Pernikahan Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam.” *Jurnal Komprehensif* 4, no. 1 (2026): 682–92.
- Sari, Novrilia Indah, dan Deni Irawan. “Tekanan Sosial Pertanyaan ‘Kapan Nikah?’ Terhadap Minat Menikah Individu Quarter-Life Crisis.” *Jurnal Studia Insania* 13, no. 1 (2025): 80–105.
- Sepriyani, Erika, et al. “*Kompilasi Karya Jurnalistik: Keberagaman Gender Dalam Perspektif HAM Tahun 2016 Dan 2018.*” Jakarta Selatan: Aliansi Jurnal Independen Indonesia, 2019.
- Street, Mikelle. “*Lavender Marriage: From Old Hollywood to TikTok, Everything You Need to Know.*” Them, 2025. <https://www.them.us/story/lavender-marriage-old-hollywood-history-explained#:~:text=The marriage of Jean Acker,was reportedly her life partner.>
- Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Sumarni, dan Tiara Rosana. “Film *Lavender Marriage* Angkat Pernikahan Tabu, Dibintangi Lutesha Hingga Maxime Bouttier.” Suara.com, 2025. <https://www.suara.com/entertainment/2025/09/16/210000/film-lavender-marriage-angkat-pernikahan-tabu-dibintangi-lutesha-hingga-maxime-bouttier.>

- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay , Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender." *Daniel Tri Juniardo Tambunan* 5, no. 2 (2021): 159–77.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Peter Berger (1929–2017): Membedah Realitas Sosial Modern*. Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025.
- Toorn, Jojanneke Van Der, Ruthie Pliskin, dan Thekla Morgenroth. "Not Quite over the Rainbow : The Unrelenting and Insidious Nature of Heteronormative Ideology." *Current Opinion in Behavioral Sciences* 34 (2020): 160–65. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.03.001>.
- Turner, Graeme. *Film as Social Practice*. London: Routledge, 2006.
- Utama, Praditya Ikhsandi, dan Fakhri Usmita. "Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBT dalam Kultur Heteronormatif di Pekanbaru (Studi Viktimisasi Terhadap T, P, dan A)." *Jurnal Kriminologi* 8, no. 01 (2023): 69–79.
- Warner, Michael. "Introduction : Fear of a Queer Planet." *In Fear of a Queer Planet*, 29:3–17. Duke University Press, 2010.
- Weston, Alexandra. "Lavender Marriages in the Hollywood Golden Age." *Boldwood*, 2025. <https://www.boldwoodbooks.com/lavender-marriages-hollywood/>.
- Wieringa, Saskia. "Passionate Aesthetics and Symbolic

Subversion: *Heteronormativity* in India and Indonesia.”
Asian Studies Review, 2012.

Wiratri, Amorisa. “Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13, no. 1 (2018): 15–26.

Zovi, Revalysa. “Ketahanan Keluarga Pasangan *Lavender Marriage* Muslim di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2025.

Zulkifli, Rizka ‘Afifa, dan Zainal Azwar. “*Lavender Marriage*: Pendekatan Kaidah Nahyu dalam Istimbath Hukum.” *AL-MAQASHIDI: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 08, no. 1 (2025): 1–13.